

**PENGARUH LAYANAN RESPONSIF TERHADAP** **PENINGKATAN** **TATA KRAMA PERGAULAN**

**PESERTA DIDIK KELAS XI SMA IHSANIYAH**

**KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

DIYAH RAHMAWATI

NPM 1120600033

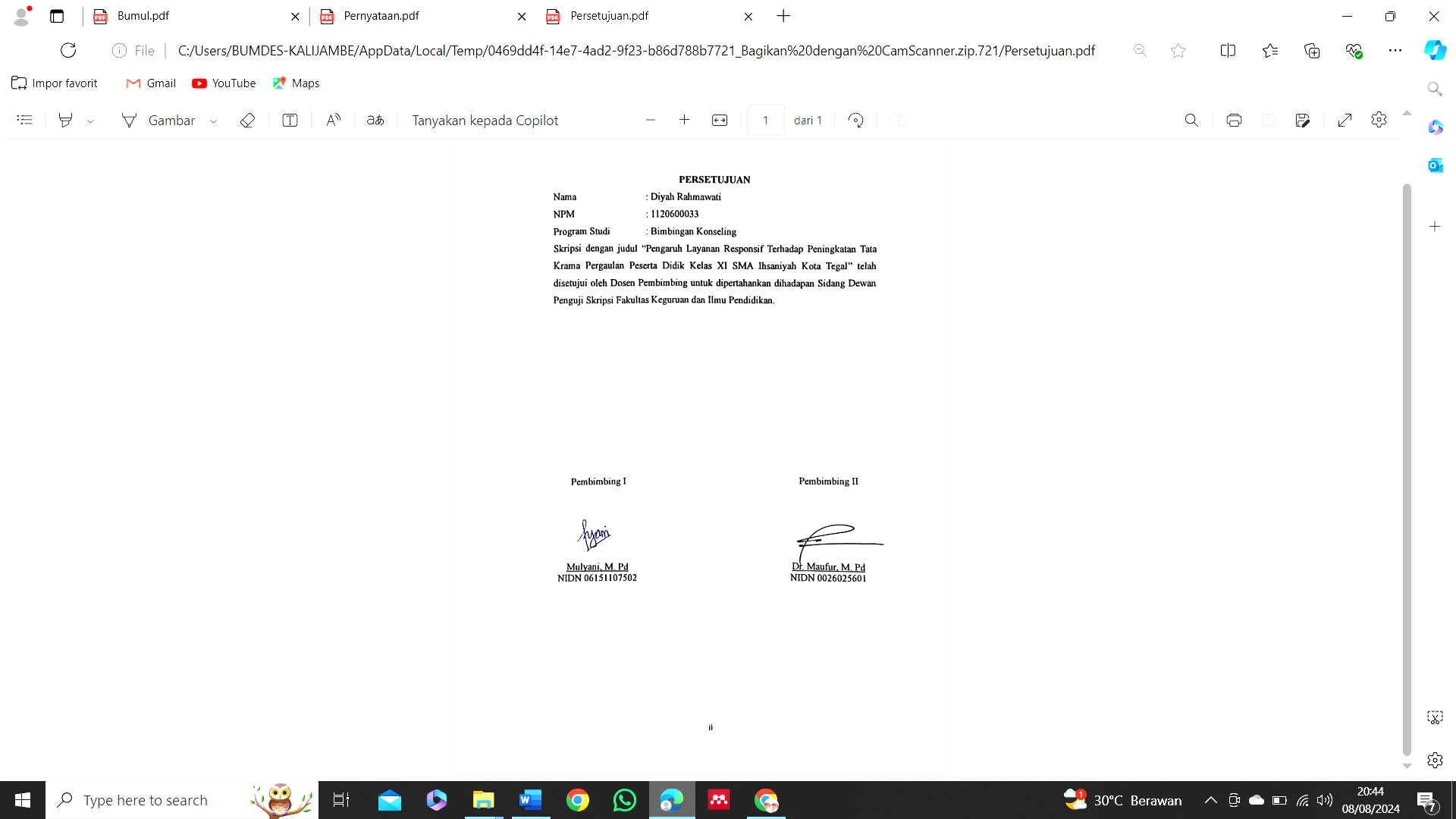
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# PERSETUJUAN



# PENGESAHAN

# 

# PERNYATAAN

# 

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto** :

“Senyum adalah bentuk tata krama yang paling sederhana namun paling bermakna." \_ Jane Roberts

**Persembahan** :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Cinta dan inspirasi pertama ayah Rois. Kami sangat menghargai kerja keras dan ketekunannya dalam membantu memenuhi kebutuhan finansial penulis selama ini. Selain itu, ratusan doa telah dipanjatkan dengan harapan agar penulis berhasil mencapai tujuan ini.
2. Ibu Maesaroh, yang merupakan pintu surgaku, juga menjadi teladan bagi penulis dalam menjadi wanita yang tangguh, berbakti, dan sabar.
3. Keponakan saya, Ervan dan Arkhan, serta saudara-saudara saya, Eri Subekti dan Imam Hanafi, telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Almamater tercinta Universitas Pancasakti Tegal

# PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana bimbingan dan konseling di Universitas Pancasakti Tegal. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul “Pengaruh Layanan Responsif Terhadap Peningkatan Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mengalami kesulitan oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu rasa terima kasih terutama disampaikan kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dr. Yoga Prihatin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Mulyani, M. Pd selaku ketua Program studi Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Maufur, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan masukan atau saran agar penelitian ini berjalan dengan baik.
5. Dosen Program Bimbingan dan Konseling yang senantiasa memberikan ilmu, semangat, dan dedikasinya selama peneliti menempuh studi.
6. Teman-teman program studi bimbingan dan konseling seperjuangan yang telah berjuang bersama hingga akhir perkuliahan ini.
7. Bapak dan ibu guru SMA Ihsaniyah Kota Tegal yang telah memberikan ijin, memberikan saran kepada saya serta membantu proses penelitian ini.
8. Para peserta didik, yang telah bersedia membantu saya dalam penelitian ini.
9. Weka Fajar Kharisma yang telah memberikan semangat dan bantuan baik secara moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah dilakukan semuanya mendapat balasan keberkahan dari Allah Swt. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tegal, 25 Juli 2024

Peneliti

# ABSTRAK

**RAHMAWATI, DIYAH. 2024**. *Pengaruh Layanan Responsif Terhadap Peningkatan Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Mulyani, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Maufur, M. Pd

Kata Kunci : Layanan Responsif, tata krama pergaulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1. Mengetahui tata krama pergaulan peserta didik sebelum dilakukan layanan responsif. 2. Mengetahui tata krama pergaulan peserta didik sesudah dilakukan layanan responsif. 3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan responsif terhadap peningkatan tata krama pergaulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni menggunakan kelompok eksperimen dengan pemilihan peserta didik yang akan mengikuti layanaan atau treatment kategori yang tidak baik, memiliki tingkat pengetahuan tata krama yang rendah yang akan mendapatkan treatment khusus. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner serta dokumentasi. Analisis data menggununakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan layanan responsif, rata-rata hasil yang diperoleh yaitu 42,24%. Yang menunjukan tingkat pemahaman yang masih rendah.Namun setelah di berikan layanan treatment secara khusus menggunkan konseling kelompok dengan 3 kali pertemuan, terjadi perbedaan rata-rata yaitu memperoleh nilai 83,59%. Terbukti berpengaruh ada peningkatan nilai rata-rata sangat signifikan. Hal ini di dukung oleh hasil dari uji paired sample t-test dimana pada peserta didik yang diberikan layanan nilai signifikansi < 0,05 yang artinya hipotesis nihil di tolak dan hipotesis alternatif diterima, menunjukan bahwa layanan responsif dengan menggunakan konseling kelompok terbukti berpengaruh signifikan dapat meningkatkan pemahaman tentang tata krama pergaulan pada peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

# ABSTRACT

**RAHMAWATI, DIYAH. 2024.** *The Effect of Responsive Services on Improving Social Manners of Class XI Students of Ihsaniyah High School, Tegal City.* Thesis. Guidance and Counseling. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

Supervisor I: Mulyani, M. Pd

Supervisor II: Dr. Maufur, M. Pd

Keywords : Responsive Services, social manners

The objectives of this study are to: 1. Knowing the social manners of students before responsive services are carried out. 2. Knowing the social manners of students after responsive services are carried out. 3. To determine the extent of the influence of responsive services on improving social manners. This study uses a quantitative approach, which uses an experimental group with the selection of students who will follow the service or treatment category that is not good, has a low level of knowledge of manners that will get special treatment. Data collection using observation, questionnaires and documentation. Data analysis uses descriptive analysis. The results of this study indicate that before implementing responsive services, the average results obtained were 42.24%. But after being given treatment services specifically using group counseling with 3 meetings, there was an average difference, namely getting a score of 83.59%. It is proven that there is a very significant increase in the average value. This is supported by the results of the paired sample t-test where the students who are given the service significance value <0.05 which means that the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted, indicating that responsive services using group counseling proved to have a significant effect on increasing understanding of social manners in class XI students of SMA Ihsaniyah Tegal City.

# DAFTAR ISI

[PERSETUJUAN ii](#_Toc170251488)

[PENGESAHAN iii](#_Toc170251489)

[PERNYATAAN iv](#_Toc170251490)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc170251491)

[PRAKATA vi](#_Toc170251492)

[ABSTRAK viii](#_Toc170251493)

[ABSTRACT ix](#_Toc170251494)

[DAFTAR ISI x](#_Toc170251495)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170251496)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc170251497)

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc170251498)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc170251499)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc170251500)

[B. Identifikasi Masalah 4](#_Toc170251501)

[C. Pembatasan Masalah 5](#_Toc170251502)

[D. Rumusan Masalah 6](#_Toc170251503)

[E. Tujuan Penelitian 6](#_Toc170251504)

[F. Manfaat Penelitian 7](#_Toc170251505)

[BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS 8](#_Toc170251506)

[A. Kajian Teori 8](#_Toc170251507)

[1. Konsep Tata Krama Pergaulan 8](#_Toc170251508)

[a) Pengertian Tata Krama Pergaulan 8](#_Toc170251509)

[b) Faktor Yang Mempengaruhi Tata Krama Pergaulan 9](#_Toc170251510)

[c) Tujuan dan manfaat Tata Krama Pergaulan 11](#_Toc170251511)

[d) Macam - Macam Tata Krama Pergaulan 12](#_Toc170251512)

[B. Layanan Responsif 16](#_Toc170251513)

[1. Konseling Kelompok 17](#_Toc170251514)

[a) Makna konseling Kelompok 17](#_Toc170251515)

[b) Prinsip Konseling Kelompok 18](#_Toc170251516)

[c) Tujuan Konseling Kelompok 19](#_Toc170251517)

[d) Fungsi Konseling Kelompok 20](#_Toc170251518)

[2. Konseling Individu 21](#_Toc170251519)

[a) Pengertian Konseling Individu 21](#_Toc170251520)

[b) Tujuan Konseling Individu 22](#_Toc170251521)

[C. Kerangka Pikir 23](#_Toc170251522)

[D. Hipotesis 27](#_Toc170251523)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 28](#_Toc170251524)

[A. Pendekatan Penelitian 28](#_Toc170251525)

[B. Variabel Penelitian 29](#_Toc170251526)

[C. Populasi dan Sampel 30](#_Toc170251527)

[D. Teknik Pengumpulan Data 32](#_Toc170251528)

[E. Uji Coba Instrumen Penelitian 41](#_Toc170251529)

[F. Teknik Analisis Data 44](#_Toc170251530)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49](#_Toc170251531)

[A. Hasil Penelitian 49](#_Toc170251532)

[1. Gambaran Lokasi Penelitian 49](#_Toc170251533)

[2. Tentang Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Sebelum Dilakukan Layanan Responsif 50](#_Toc170251534)

[3. Tentang Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Sesudah Dilakukan Layanan Responsif 70](#_Toc170251535)

[4. Pengaruh Layanan Responsif Terhadap Peningkatan Tata Krama Pergaulan 71](#_Toc170251536)

[B. Pembahasan 74](#_Toc170251537)

[1. Mengetahui tingkat tata krama pergaulan sebelum di berikan layanan (*pre-test*) 74](#_Toc170251538)

[2. Mengetahui tingkat tata krama pergaulan sesudah di berikan layanan (*post-test*) 75](#_Toc170251539)

[3. Mengetahui layanan responsif khususnya konseling kelompok terhadap peningkatan tata krama pergaulan 76](#_Toc170251540)

[BAB V PENUTUP 78](#_Toc170251541)

[A. Kesimpulan 78](#_Toc170251542)

[B. Saran 79](#_Toc170251543)

[DAFTAR PUSTAKA 82](#_Toc170251544)

[LAMPIRAN 84](#_Toc170251545)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 3. 1 Daftar populasi penelitian 30](#_Toc171970453)

[Tabel 3. 2 Sampel peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal 32](#_Toc171970454)

[Tabel 3. 3 Skor skala likert 36](#_Toc171970455)

[Tabel 3. 4 Pernyataan angket tata krama pergaulan 36](#_Toc171970456)

[Tabel 3. 5 Kisi Kisi Instrumen Skala Tata krama Pergaulan 42](#_Toc171970457)

[Tabel 3. 6 Pedoman Kategorisasi 45](#_Toc171970458)

[Tabel 4. 1 Data responden uji coba (try out) instrumen penelitian 54](#_Toc171970466)

[Tabel 4. 2 Rekapitulasi hasil uji validitas 56](#_Toc171970467)

[Tabel 4. 3 Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen 58](#_Toc171970468)

[Tabel 4. 4 Jumlah sampel tryout 59](#_Toc171970469)

[Tabel 4. 5 item atau butir pertanyaan angket penelitian 60](#_Toc171970470)

[Tabel 4. 6 Hasil total uji reliabilitas 60](#_Toc171970471)

[Tabel 4. 7 Hasil Pre Test 62](#_Toc171970472)

[Tabel 4. 8 Hasil pre test kategori tidak baik 62](#_Toc171970473)

[Tabel 4. 9 Jadwal layanan 63](#_Toc171970474)

[Tabel 4. 10 Kegiatan Konseling Kelompok 65](#_Toc171970475)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 26](#_Toc171970507)

[Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah 50](#_Toc171970522)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1 Jawaban Responden Pre-Test 84](#_Toc174644308)

[Lampiran 2 Jawaban Responden Post Test 85](#_Toc174644309)

[Lampiran 3 Pre Test 85](#_Toc174644310)

[Lampiran 4 Layanan 1 86](#_Toc174644311)

[Lampiran 5 Layanan 2 86](#_Toc174644312)

[Lampiran 6 Layanan 3 87](#_Toc174644313)

[Lampiran 7 Post Test 87](#_Toc174644314)

[Lampiran 8 Surat Izin Tryout 88](#_Toc174644315)

[Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Tryout 89](#_Toc174644316)

[Lampiran 10 Surat Izin Penelitian 90](#_Toc174644317)

[Lampiran 11 Surat Keterangan Selesai Penelitian 91](#_Toc174644318)

[Lampiran 12 RPL Konseling Kelompok Pertemuan 1 92](#_Toc174644319)

[Lampiran 13 RPL Konseling Kelompok Pertemuan 2 94](#_Toc174644320)

[Lampiran 14 RPL Konseling Kelompok Pertemuan 3 96](#_Toc174644321)

[Lampiran 15 Materi Pertemuan 1 98](#_Toc174644322)

[Lampiran 16 Materi Pertemuan 2 101](#_Toc174644323)

[Lampiran 17 Materi Pertemuan 3 104](#_Toc174644324)

[Lampiran 18 Jurnal bimbingan skripsi 105](#_Toc174644325)

[Lampiran 19 Berita acara ujian skripsi 107](#_Toc174644326)

[Lampiran 20 Berita acara bimbingan skripsi 108](#_Toc174644327)

[Lampiran 21 Berita acara penyelesaian revisi skripsi 109](#_Toc174644328)

[Lampiran 22 Hasil Scan Similarity 110](#_Toc174644329)

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan, di mana proses transisi ini sangat penting bagi remaja untuk memahami dan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangannya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengemban tanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi saat dewasa. Dalam interaksi sosial remaja, terutama di lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat umum, berlaku serangkaian etika. Etika ini dikenal sebagai filsafat moral yang memuat nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur tingkah laku mereka.

Pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang, hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi dalam pergaulan, baik positif maupun negatif mencerminkan kepribadian individu. Sementara itu, *The British School of Etiquette* mendefinisikan tata krama sebagai pedoman umum perilaku antar pribadi seperti menghormati orang tua dan tidak mengganggu orang lain. Maksudnya yaitu orang yang lebih muda kena hormat kepada orang yang lebih tua entah itu dari segi bahasa yang diucapkannya maupun dari perilaku itu sendiri, tidak menganggu orang lain artinya ketika ada orang yang belum selesai dalam berbicara jangan memotong ucapan orang tersebut, hal itu membuat seseorang tidak nyaman dengan perilaku yang kurang sopan sehingga respon tersebut nantinya akan membuat orang lain tidak mudah respek dengan diri kita.

Dalam segala aspek kehidupan sosial, baik itu di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, diperlukan suatu sistem pengaturan yang mengarahkan cara interaksi manusia. Sistem pengaturan ini dikenal sebagai etika atau tata krama, yang mencakup perilaku yang baik saat berkunjung, berbicara, serta norma hukum yang bersifat tegas terhadap pelanggaran norma oleh remaja. Selain itu, terdapat juga norma moral yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku positif remaja, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang lebih baik. Dengan mematuhi norma-norma ini di setiap konteks, remaja dapat menjalin hubungan sosial yang baik di mana pun mereka berada, menghasilkan interaksi sosial yang positif dan sehat.

Soehardi dalam Humaniora (1997:22) menyatakan bahwa.

“Tata krama atau etiket merupakan seperangkat norma yang mengatur interaksi sosial antara individu dan masyarakat, menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama senantiasa menjadi teladan perilaku baik yang perlu dibiasakan. Tata krama adalah aturan yang mengakar dalam tradisi masyarakat, mengatur interaksi antarindividu dan kelompok dengan saling menghargai sesuai adat istiadat yang berlaku”.

Menurut Hernides (2019:29) menyatakan.

“Cara berbicara remaja masa kini kerap tidak sesuai dengan norma Islam. Remaja cenderung tidak lagi menunjukkan batasan etika saat berkomunikasi dengan sesama remaja maupun orang tua. Hal ini mengesankan remaja zaman sekarang kurang menjaga identitas dalam ucapan dan tindakan mereka. Perkembangan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai kehidupan beragama mereka”.

Seiring perkembangan zaman, tata krama perlahan memudar. Hal ini berdampak pada peserta didik di sekolah menengah atas yang cenderung membangkang terhadap nilai dan norma masyarakat. Sikap menentang tata krama tersebut tercermin dari pergaulan seenaknya sendiri, seperti berpakaian tidak rapi, tidak mematuhi peraturan sekolah, cara bicara yang kurang sopan baik dengan guru maupun teman, serta sering melanggar tata tertib sekolah. Tindakan peserta didik yang kerap melanggar aturan ini bertentangan dengan tata krama baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi selama PLP di SMA Ihsaniyah Kota Tegal, ditemukan permasalahan pada peserta didik kelas XI yang cenderung berperilaku kurang baik dan tidak beretika dalam norma kesopanan. Contohnya berbicara dengan kata-kata tidak pantas seperti bahasa kasar, berbicara dengan guru menggunakan dialek Tegalan, serta memanggil teman dengan nama orang tua. Selain itu, tata krama berpakaian seperti tidak menggunakan atribut lengkap dan siswi yang berdandan berlebihan seperti memakai alis, maskara, lipstik, serta kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Jika kondisi ini terus berlanjut, suasana sekolah menjadi tidak kondusif dan menghambat proses pembelajaran serta interaksi peserta didik dengan guru, terutama bagi guru bimbingan konseling. Guru BK diharapkan dapat menangani permasalahan ini dan mengembangkan potensi peserta didik. Menurut salah satu guru BK kelas XI, belum ada upaya untuk meningkatkan tata krama pergaulan di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan tidak adanya jam pelajaran BK di SMA Ihsaniyah. Jika ada, biasanya karena jam guru mata pelajaran kosong dan diisi guru BK, itupun setelah guru mapel memberikan tugas.

Berdasarkan hasil atau fenomena diatas, perlu dilakukan kegiatan layanan responsif untuk meningkatkan tata krama pergaulan di SMA Ihsaniyah Kota Tegal agar nantinya dapat berpengaruh yang cukup signifikan, yaitu dengan memberikan layanan responsif. Peneliti memilih salah satu alternatif layanan responsif, yaitu konseling kelompok. Diharapkan dengan menggunakan metode konseling kelompok, dapat membantu mempengaruhi upaya peningkatan tata krama pergaulan di SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

Gaho, Telaumbanua, and Laia (2021:16) menjelaskan bahwa.

“Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok. Tata krama pergaulan, atau norma-norma perilaku yang memandu interaksi sosial, dapat diperbaiki dengan menerapkan layanan responsif yang mengadopsi teknik konseling kelompok. Metode ini belum pernah dicoba sebelumnya, setidaknya berdasarkan informasi yang tersedia saat ini. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini memiliki potensi untuk membawa inovasi dan perbaikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan hubungan antarindividu”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut “Pengaruh Layanan Responsif Terhadap Peningkatan Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal”.

## Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah usaha untuk mencari permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan dapat dicari jawaban melalui penelitian. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat tata krama yang rendah seperti sering berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas, berbicara dengan guru mengunakan dialeg bahasa tegalan, memanggil temannya dengan sebutan nama orang tuanya, serta kurangnya sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua.
2. Kuantitas sopan santun dalam pergaulan yang rendah seperti bertutur kata yang kurang sopan misalnya seperti mengucapkan kata anjing kepada temannya dan berperilaku yang kurang baik masih sering dilakukan oleh peserta didik.
3. Tidak adanya jam BK membuat guru bimbingan dan konseling belum memungkinkan melakukan layanan responsif secara maksimal.
4. Layanan responsif belum pernah diterapkan untuk meningkatkan tata krama pergaulan di kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

## Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi terpusat dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada konteks tata krama pergaulan terkait tata tertib di kalangan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah di Kota Tegal.
2. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh layanan responsif bidang BK khususnya terhadap konseling kelompok pada peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.
3. Subyek penelitian hanya peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal yang memiliki tata krama pergaulan rendah.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, bahwa “Banyak peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal berperilaku kurang sesuai dari norma - norma tata krama”, maka didapatkan pertanyaan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana kondisi tata krama pergaulan peserta didik kelas XI di SMA Ihsaniyah Kota Tegal sebelum dilakukan layanan responsif ?
2. Bagaimana kondisi tata krama pergaulan peserta didik kelas XI di SMA Ihsaniyah Kota Tegal sesudah dilakukan layanan responsif ?
3. Sejauh mana pengaruh layanan responsif terhadap peningkatan tata krama pergaulan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal ?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tata krama pergaulan peserta didik sebelum dilakukan layanan responsif kepada kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui tata krama pergaulan peserta didik sesudah dilakukan layanan responsif kepada kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan responsif terhadap peningkatan tata krama pergaulan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

## Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah wacana dan referensi guna mengembangkan keilmuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling terkait layanan responsif.

1. Manfaat praktis
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing di sekolah dalam memberikan layanan responsif pada masalah tata krama pergaulan pada peserta didik.
3. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan responsif serta mengatasi masalah-masalah sosial peserta didik, seperti tata krama pergaualn pada peserta didik.
4. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman perseta didik dalam bertata krama dan bergaul di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
5. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk menangani masalah tentang tata krama pergaulan bagi peserta didik.

# BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

## Kajian Teori

### Konsep Tata Krama Pergaulan

#### Pengertian Tata Krama Pergaulan

Menurut Magpal, Sengkey, and Tulenan (2019:404).

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, tata didefinisikan sebagai peraturan, norma, dan susunan tertentu, sedangkan krama berarti adat sopan santun. Dengan demikian, tata krama merupakan aturan yang mengatur perilaku sopan individu serta hubungan antarindividu dalam masyarakat”.

Lebih lanjut menurut Swandari and Mumpuniarti 2020:58)

“Belajar tentang etika adalah bagian penting dari memahami keterampilan berinteraksi sosial. Keterampilan ini menjadi kunci bagi individu untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memperkuat harmoni dalam masyarakat. Pemahaman akan etika merupakan aspek yang esensial dalam mengajarkan anak-anak mengenai keterampilan sosial sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika yang baik pada mereka sejak usia muda, sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik dalam berbagai situasi sosial di masa depan”.

Sedangkan menurut Nazmi, Islam, and Alhaqqa (293:2021). “Kesopanan, atau etiket, adalah kumpulan aturan budaya yang ditransmisikan dari generasi ke generasi”. Pendekatan ini digunakan dalam situasi interaksi sosial untuk mendorong penghormatan, pemahaman, dan kedekatan yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dampaknya, terdapat beragam tradisi yang dipraktikkan di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Nazmi, Islam, and Alhaqqa (2021:293).

“Istilah "tata krama," sering juga disebut sebagai "etiket sosial," merujuk pada tradisi dan standar tingkah laku yang diturunkan dalam masyarakat. Panduan ini dimanfaatkan dalam situasi interaksi sosial untuk membentuk hubungan yang solid, saling menghargai, dan pemahaman yang didasarkan pada norma-norma yang diterima dan praktis”.

Didasarkan pada pemahaman di atas, tata krama pergaulan dapat didefinisikan sebagai aturan atau norma kebiasaan yang muncul dari hubungan atau interaksi antara orang dengan orang lain. Kebiasaan ini muncul dari tindakan atau tindakan seseorang dan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap mereka. Tata krama pergaulan berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal, sopan santun, empati, dan pengembangan diri.

#### Faktor Yang Mempengaruhi Tata Krama Pergaulan

Menurut Poedjawiatna (2003:1935), beberapa faktor yang mempengaruhi etika dalam pergaulan melibatkan:

1. Keinginan untuk bebas, yang mengacu pada kebebasan untuk melakukan tindakan dengan adanya opsi atau pilihan.
2. Tindakan sesuai hati nurani, di mana hati nurani manusia menilai tindakan sebagai baik atau buruk dalam situasi tertentu, mencerminkan kesadaran moral dalam setiap situasi.
3. Aspek obyektif dan subyektif, di mana penilaian obyektif mempertimbangkan seluruh konteks yang memengaruhi tindakan, seperti kondisi fisik, psikologi, pendidikan, dan sebagainya, sementara penilaian subyektif berdasarkan pandangan individu dan hati nurani mereka.

Menurut Ahmad (2023:1941), etika pergaulan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan Salam (2000), yaitu:

1. Kebiasaan, yang merupakan pola perilaku yang sudah terbentuk oleh lingkungan, kebutuhan, atau keinginan untuk meniru, mengikuti, serta ketaatan pada norma tertentu. Mengubah kebiasaan ini seringkali sulit karena telah kehilangan pengaruh kewibawaan dari diri sendiri.
2. Pendidikan memiliki peran penting dalam membawa dan membentuk mental seseorang, menjadikannya lebih cerdas, bermoral, dan lebih maju setelah menerima pendidikan.
3. Agama turut berperan dalam membentuk tata krama, terutama bagi mereka yang tidak pernah mendapat pendidikan formal dan ajaran agama. Pola hidup serta kebiasaan seseorang yang tidak didasari ajaran agama cenderung tidak berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
4. Kesadaran jiwa, pada dasarnya, muncul sebagai akibat dari pengalaman hidup, pertimbangan rasional, dan ditentukan oleh kemauan individu.

Ahmad (2023:1936) menjelaskan bahwa interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan Megayaniimei (2013), yaitu:

1. Jenis hubungan sosialisasi yang terbentuk dipengaruhi secara signifikan oleh usia individu. Perbedaan usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lanjut usia, dapat memengaruhi cara pergaulan yang dianggap baik.
2. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap pola pergaulan. Interaksi sosial di kalangan kantor dapat berbeda dengan interaksi di lapangan, pabrik, bangunan, terminal, dan sebagainya.
3. Keterikatan pada organisasi sosial atau partai politik, serta status sebagai peserta didik, dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi sosial.
4. Pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang beragam dalam hal pendidikan, kegiatan, dan status sosial memerlukan penyesuaian dengan hati-hati untuk menghindari konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika dalam pergaulan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan untuk bebas, hati nurani, dan pandangan individu. Faktor eksternal mencakup kebiasaan, pengaruh lingkungan dan pendidikan, agama, perbedaan usia, pekerjaan, keterikatan organisasi, dan keragaman latar belakang masyarakat. Interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk dan memengaruhi perilaku serta etika pergaulan siswa. Oleh karena itu, untuk membangun etika pergaulan yang baik diperlukan kesadaran diri, kematangan mental dan moral, serta lingkungan pergaulan yang mendukung bagi para siswa.

#### Tujuan dan manfaat Tata Krama Pergaulan

Menurut pandangan Yanti (2017) sebagaimana dikutip oleh Permata Sary 2022:4) yang menyatakan bahwa “Menerapkan tata krama dan sopan santun dalam interaksi sosial memiliki sejumlah keuntungan”. Hal tersebut mencakup kemampuan seseorang untuk membuat keputusan secara bijak dalam menghadapi masalah, mendapatkan penghargaan dan rasa hormat dari orang lain, memfasilitasi hubungan yang baik dengan sesama, serta memungkinkan seseorang untuk menciptakan atmosfer positif dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan keluarga, pergaulan, dan tempat kerja.

Menurut Rahmadhani (2022), terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh saat memahami dan menerapkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Membuat seseorang dicintai, dihormati, dan dihargai oleh orang lain.
2. Membantu memperlancar proses interaksi yang positif dengan individu di sekitar.
3. Membangun kepercayaan diri untuk menghadapi segala situasi.
4. Membantu menjaga suasana positif di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, tempat kerja, dan dalam pergaulan dengan teman-teman.

Menurut Afifah (2020) tujuan dari tata krama atau etiket adalah untuk selalu berupaya membuat orang lain merasa senang dan nyaman. Etiket juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, di antaranya:

1. Etiket membuat seseorang menjadi dihormati dan disukai oleh orang lain.
2. Etiket memudahkan kita membina hubungan baik dengan orang lain.
3. Etiket atau tata krama memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai situasi.
4. Dengan menerapkan etiket dan tata krama, lingkungan yang tenang dapat dibangun dalam situasi sosial, profesional, dan kekeluargaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan tata krama dan sopan santun dalam interaksi sosial sangat penting karena memiliki banyak manfaat positif. Dengan menerapkan tata krama, seseorang dapat membuat keputusan yang bijak menghadapi masalah, mendapat penghargaan dan rasa hormat dari orang lain, memudahkan membina hubungan baik, serta menciptakan suasana positif di berbagai lingkungan. Tujuan penerapan tata krama adalah agar orang lain merasa senang dan nyaman. Manfaatnya antara lain membuat seseorang disegani dan disukai, mempermudah hubungan dengan orang lain, memberikan keyakinan pada diri sendiri, serta menjaga keharmonisan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan tata krama dan sopan santun sangat penting untuk mendapatkan penghargaan sosial dan hubungan interpersonal yang baik.

#### Macam - Macam Tata Krama Pergaulan

Tata krama pergaulan mengacu pada aturan atau norma-norma perilaku yang berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Tata krama ini bervariasi tergantung pada budaya, lingkungan sosial, dan konteks tertentu. Berikut adalah beberapa contoh tata krama pergaulan yang umum menurut Lili (2023) :

1. Tata krama berbicara

Manusia sering terlibat dalam percakapan sehari-hari. Salah satu cara untuk mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang dalam interaksi adalah dengan memahami etika berkomunikasi yang sesuai. Disarankan untuk berbicara dengan sopan, menyapa dengan ramah, menjaga nada bicara yang baik, menghindari penggunaan kata-kata kasar, serta menggunakan kata-kata seperti permisi, terima kasih, dan maaf.

Berdasarkan saran dari *The* *Spruce*, disarankan untuk menghindari perilaku yang termasuk berbohong, menyela, menciptakan ketidaknyamanan, mengajukan pertanyaan yang tidak pantas, dan menghalangi orang lain untuk berbagi ide mereka. Berbicara secara efektif melibatkan mempertahankan fokus pada topik pembicaraan, menghindari gangguan, menjaga kontak mata, merespons pertanyaan, memberi kesempatan kepada orang lain untuk memulai percakapan, berkomunikasi dengan sopan, dan mengendalikan volume suara agar tidak terlalu keras.

1. Tata Krama Makan

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Tata krama makan berarti berperilaku baik saat makan, terutama saat berkumpul dengan orang lain. Kebiasaan mengunyah makanan dengan suara keras bahkan tidak disukai oleh sebagian orang.

Tata krama makan terjaga dengan duduk santun, mengunyah tenang tanpa terburu-buru, menjaga kebersihan meja, menghindari komentar negatif tentang makanan, memuji masakan, dan menghabiskan semua hidangan di piring

1. Tata Krama Berkunjung

Sebagai tamu, anda harus diperlakukan dengan hormat, namun ini tidak berarti anda memiliki kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginan anda. Ketika berkunjung ke rumah seseorang, penting untuk memperhatikan etiket dasar. Hal ini mencakup menjaga kebersihan dengan tidak memasuki rumah dengan sepatu yang kotor, menghormati waktu tuan rumah dengan tidak mengganggu aktivitas mereka terlalu lama, menghargai privasi dengan tidak masuk ke area pribadi tanpa izin, mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah, dan berperilaku sopan terhadap semua anggota keluarga yang anda temui.

1. Tata Krama Penampilan

Saat berinteraksi dengan orang lain, penampilan seringkali menjadi hal pertama yang mencuri perhatian. Oleh karena itu, memberikan perhatian ekstra pada penampilan sangatlah penting. Prinsip tata krama yang baik mencakup mengikuti kode berpakaian di lingkungan sekolah, berpakaian secara profesional untuk acara resmi, memilih pakaian olahraga saat berpartisipasi dalam aktivitas olahraga, dan mengenakan busana yang sesuai untuk lingkungan kerja. Etiket ini membantu dalam memahami norma, meningkatkan kesadaran, dan menunjukkan citra yang positif.

1. Tata Krama Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama. Kualitas hubungan yang sehat dan harmonis bergantung pada praktik etiket sosial. Bertindak sopan dan ramah terhadap semua individu, menunjukkan sikap toleransi, menghindari perilaku rasisme, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mengontrol ucapannya agar tidak menyakiti perasaan orang lain, menghargai orang lain tanpa melakukan hinaan, dan menjadi pendengar yang baik merupakan beberapa contoh perilaku yang dianggap baik secara sosial.

1. Tata Krama Dari Berbagai Usia

Penting untuk mematuhi aturan etiket dan norma-norma yang sesuai dengan usia saat berinteraksi dengan individu dari berbagai rentang usia. Sebagai contoh, memberikan penghormatan kepada orang tua dan berkomunikasi dengan mereka dengan sopan merupakan hal yang sangat penting. Saat menggunakan kebebasan berekspresi, penting untuk memperlakukan rekan kerja dengan hormat dan menggunakan bahasa yang sesuai. Intinya, untuk diperlakukan dengan hormat, anda juga harus memberikan perlakuan yang sama kepada orang lain. Memberikan contoh perlindungan dan kepemimpinan kepada generasi berikutnya juga merupakan hal yang sangat penting.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah terdapat enam aspek etiket atau sopan santun yang diperlukan dalam interaksi sosial, yaitu dalam berbicara, makan, bertamu, berpenampilan, bergaul, dan dalam berinteraksi secara umum. Penerapan keenam aspek ini di lingkungan sekolah diperlukan untuk mematuhi aturan yang ada dan menjaga ketertiban di institusi tersebut.

## Layanan Responsif

Menurut Gozali (2020:40) layanan responsif merupakan.

“Mendukung konselor atau siswa yang membutuhkan bantuan segera karena masalah pribadi sangatlah krusial. Hal ini bertujuan untuk mencegah klien atau siswa mengalami hambatan dalam perkembangannya. Beberapa metode untuk memberikan layanan responsif mencakup konseling kelompok dan konseling individual”.

Layanan responsif merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak peserta didik saat ini yang dianggap penting oleh mereka sendiri. Layanan ini bertujuan membantu peserta didik mencukupi kebutuhannya, serta mengatasi permasalahan atau hambatan yang sedang dihadapi, termasuk kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Selain itu, layanan responsif juga berupaya memberikan intervensi segera terhadap persoalan-persoalan pribadi peserta didik yang muncul tiba-tiba dan dirasakan pada waktu itu, baik menyangkut masalah sosial-pribadi, masalah karir, maupun masalah terkait pengembangan pendidikan mereka. Pelaksanaan layanan responsif memerlukan strategi khusus yang mencakup dua pendekatan utama, yaitu konseling kelompok dan konseling individu.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada perbaikan norma-norma perilaku sosial terutama tata krama di SMA Ihsaniyah Kota Tegal, dengan mengimplementasikan sesi konseling kelompok sebagai strategi utama.

### Konseling Kelompok

Berikut ini makna, tujuan, fungsi, dan prinsip Konseling Kelompok menurut Barida, Widyastuti, and Krisphianti (2023:11) :

##### Makna konseling Kelompok

Salah satu opsi bantuan konseling yang bisa disesuaikan adalah konseling kelompok. Layanan konseling yang diinisiasi oleh guru BK atau konselor sekolah menjadi sangat penting karena anak-anak seringkali menghadapi tuntutan yang cepat dan beragam. Konseling kelompok adalah salah satu metode intervensi yang bisa digunakan.

Guru BK atau konselor menyelenggarakan sesi terapi kelompok untuk sejumlah siswa. Siswa dan guru BK atau konselor dapat merasakan manfaat dari pendekatan ini. Para siswa mendapat keuntungan dari kemampuan guru BK untuk menangani beberapa konseli dengan berbagai kebutuhan dalam satu sesi, sehingga mereka dapat dengan efisien menemukan solusi untuk masalah dan kekhawatiran yang mereka hadapi.

##### Prinsip Konseling Kelompok

Terapi kelompok bertujuan sebagai sarana pencegahan dan penyembuhan. Tujuan dari layanan konseling kelompok di institusi pendidikan adalah membantu siswa memenuhi kebutuhan perkembangan mereka, mengatasi berbagai hambatan, serta mengurangi dampak negatif dari masalah yang mungkin mereka alami. Pengembangan konseling kelompok memungkinkan respon cepat dan simultan terhadap kebutuhan beragam siswa.

Instruktur atau konselor dapat merencanakan sesi terapi kelompok dengan memperhatikan topik-topik seperti masalah sekolah, karier, interaksi sosial, dan kesulitan pribadi, asalkan semua peserta memiliki kebutuhan yang seimbang. Partisipasi dalam terapi kelompok memerlukan kesadaran, keterbukaan, dan penerimaan terhadap perilaku peserta. Para peserta juga diharapkan untuk fokus dalam mendiskusikan isu-isu atau masalah yang dibahas.

Sebelum memulai terapi kelompok, penting untuk mempertimbangkan tingkat kesadaran dan keterbukaan. Calon peserta kelompok perlu siap untuk mengikuti seluruh proses. Ketika memimpin terapi kelompok, pemimpin juga harus menyadari tanggung jawabnya. Proses konseling kelompok akan menjadi efektif, dan kemungkinan besar tujuan terapi akan tercapai, ketika konsep-konsep konseling kelompok ini dipahami, diakui, dan diterapkan.

##### Tujuan Konseling Kelompok

Berikut ini adalah tujuan konseling kelompok:

1. Memberikan dukungan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri, serta mengembangkan karakteristik dan keunikan individu dalam kelompok.
2. Mendorong pembentukan hubungan terapeutik di antara anggota dan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah bersama-sama.
3. Menyokong anggota dalam usaha mereka untuk mengembangkan hubungan yang signifikan dan emosional yang kompleks.
4. Membantu mengenali potensi dan kekuatan dalam lingkungan mereka serta diri mereka sendiri agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi.
5. Membantu anggota menemukan sudut pandang baru tentang diri mereka dan orang lain, serta cara untuk meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri mereka.
6. Membantu peserta dalam mengekspresikan perasaan mereka secara sehat.
7. Mendorong anggota untuk mengembangkan empati dan perhatian terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain.
8. Menyokong peserta dalam menyelesaikan tantangan yang mereka alami saat ini atau mungkin akan dihadapi di masa mendatang.
9. Meningkatkan kesadaran anggota kelompok tentang pilihan mereka.
10. Meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dikatakan oleh Jacob, at al. (2012: 57) bahwa.

“Sebuah kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin bisa menjadi tidak terstruktur, kurang menarik, atau kurang produktif karena kurangnya tujuan yang jelas, atau mungkin karena pemimpin tidak mampu mencapai tujuan tersebut. Tujuan kelompok juga dapat berubah seiring dengan perkembangan kelompok. Setelah konselor mengklarifikasi tujuan, perencanaan menjadi langkah penting berikutnya untuk memastikan kepemimpinan kelompok yang berhasil”.

##### Fungsi Konseling Kelompok

Selain membantu anggota seperti dijelaskan sebelumnya, konseling kelompok juga memiliki banyak fungsi lain, antara lain:

1. Konseling kelompok memberi anggota peluang memahami, mendorong, dan mendukung satu sama lain dalam mengatasi masalah. Konseling kelompok juga memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi masalahnya tanpa rasa ragu atau malu.
2. Melalui konseling kelompok, diharapkan anggota dapat merasakan dukungan dan saling melengkapi sehingga tumbuh bersama, yang akan membantu perkembangan mereka sebagai individu.
3. Anggota kelompok dapat belajar menjadi orang yang ramah, peduli, dan optimis melalui konseling kelompok.
4. Anggota dapat menilai diri mereka sendiri dan membuat keputusan yang tepat dengan bantuan konseling kelompok.
5. Melalui konseling kelompok, anggota dapat membentuk gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana mereka ingin menjadi pribadi di masa mendatang.
6. Konseling kelompok memfasilitasi individu menemukan kelompok yang sesuai dengan kepribadian atau kebutuhannya.

### Konseling Individu

Berikut ini pengertian dan tujuan Konseling Individu menurut Willis (2013) :

##### Pengertian Konseling Individu

Dalam konseling individual, terbentuk hubungan terapeutik yang dekat antara konselor dan klien. Tujuannya adalah membantu pertumbuhan pribadi klien, mengantisipasi masalah yang mungkin timbul, dan membantu klien mencapai potensi penuh mereka. Penekanan diberikan pada aspek positif, seperti menyoroti potensi dan keunggulan klien serta menciptakan lingkungan konseling yang mendukung. Konselor juga memberdayakan klien untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, sehingga dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk mengatasi rintangan dan mengatasi kelemahan dalam mengantisipasi masalah.

Semua aktivitas bimbingan dan konseling berpusat pada konseling individual. Dengan menguasai metode ini, akan lebih mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, calon konselor disarankan untuk mempelajari secara menyeluruh proses dan metode konseling individual.

Konseling individual merupakan hubungan antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan klien. Fokusnya adalah mewujudkan tujuan klien, bukan tujuan pribadi konselor. Hal ini penting ditekankan agar subjektivitas konselor, terutama yang baru atau kurang berpengalaman, tidak mendominasi proses konseling. Prioritas utama adalah tujuan klien, bukan tujuan konselor sendiri.

##### Tujuan Konseling Individu

Peran konselor adalah membimbing klien untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam proses konseling, sehingga mereka dapat berfungsi secara mandiri dan berhasil. Konseling juga bertujuan untuk membantu klien dalam menciptakan kehidupan yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuan utama terapi adalah meningkatkan iman dan dedikasi klien, sehingga membantu mereka mencapai keseimbangan antara aspek pertumbuhan moral-agama dan sosial-emosional-intelektual.

Tujuan pengembangan intelektual adalah meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di berbagai konteks, seperti di rumah, tempat kerja, sekolah, dan masyarakat, adalah fokus utama dari perkembangan sosial. Sementara itu, tujuan pertumbuhan emosional adalah untuk membentuk pandangan positif terhadap kehidupan dan diri sendiri, serta mencapai keseimbangan mental dan emosional yang stabil. Jika bagian moral dan agama dari klien diabaikan dan hanya aspek intelektual, sosial, dan emosionalnya saja yang diperhatikan, maka kepribadiannya akan menjadi tidak seimbang. Hal ini bisa menyebabkan sifat sombong, angkuh, dan serakah. Sebaliknya, jika klien berkembang dalam iman dan ketakwaan, ia akan menjadi individu yang baik, penuh penghargaan, suka menolong, dan toleran.

Dalam hubungan konseling, interaksi antara konselor dan klien dicirikan oleh keterlibatan emosional. Ini berarti konselor berusaha untuk membangun hubungan yang akrab dan saling percaya, mendorong klien untuk membuka diri (*self-disclosure*), serta terlibat secara emosional dalam proses konseling.

## Kerangka Pikir

Kerangka pikir berperan sebagai pengantar awal yang menjelaskan fenomena atau isu yang menjadi fokus utama penelitian. Hipotesis penelitian kemudian dibangun berdasarkan gambaran yang terdapat dalam kerangka pikir mengenai hubungan antara variabel-variabel yang ada. Agar dapat menyusun kerangka pikir yang efektif, seorang peneliti harus memiliki pemahaman mendalam terhadap beberapa teori ilmiah yang relevan dengan topik penelitiannya. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting agar peneliti mampu secara detail menjelaskan keterkaitan logis antar variabel dalam kerangka pikirnya. Kerangka pikir yang baik seharusnya mampu menggambarkan secara teoritis bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Selain pemahaman teori, peneliti juga perlu memiliki kemampuan analitis yang kuat dalam menyusun kerangka pikir. Kemampuan analitis diperlukan agar dapat menganalisis teori-teori yang ada dan menentukan variabel-variabel mana saja yang paling relevan untuk diteliti. Dengan analisis yang tepat, diharapkan kerangka pikir yang dihasilkan dapat menggambarkan seluruh hubungan logis antar variabel penelitian. Jika kerangka pikir telah disusun dengan baik berdasarkan pemahaman teori dan analisis yang mendalam, maka hipotesis yang dirumuskan peneliti juga akan menjadi lebih solid dan teruji secara ilmiah. Oleh karena itu, kerangka pikir merupakan bagian fundamental dalam penyusunan proposal penelitian yang harus dilakukan dengan cermat dan efektif.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan sebelumnya, layanan responsif yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter positif pada diri siswa. Karakter yang ingin dibentuk meliputi sikap santun, ramah, saling menghargai sesama, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki moralitas atau nilai-nilai kebaikan yang kuat. Dengan terbentuknya karakter-karakter tersebut, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif. Jadi, tujuan utama dari pemberian layanan responsif di sekolah bukanlah semata-mata untuk menangani permasalahan siswa saat itu, tetapi lebih jauh adalah untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa secara menyeluruh. Melalui layanan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif yang akan membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya kelak. Layanan responsif menjadi sarana bagi sekolah untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, sebelum peserta didik diberikan *treatment*, mereka akan diberikan kuesioner *pretest*. *Pretest* ini bertujuan untuk mengukur kondisi awal atau baseline dari karakter siswa sebelum menerima intervensi atau *treatment*. Setelah itu, siswa akan menerima konseling kelompok sebagai salah satu layanan responsif yang dipilih. Konseling kelompok dipilih karena metode ini dapat membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Treatment* yang diberikan berupa konseling kelompok bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang santun, ramah, saling menghargai, disiplin, bertanggung jawab, dan bermoral baik. Sebelum *treatment*, siswa akan mengisi kuesioner pretest. Setelah treatment selesai, siswa akan mengisi kuesioner posttest untuk mengevaluasi dampak treatment terhadap perubahan karakter mereka. Efektivitas treatment akan dinilai dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok (*treatment*) kepada siswa, dengan tujuan membentuk karakter positif mereka, yang kemudian dievaluasi menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peserta didik yang mengalami masalah dalam tata krama yang rendah di lingkungan sekolah

*Pre-Test*

Dengan indikator (perilaku tata krama yang tidak baik) :

1. Bertutur kata kurang sopan
2. Berbicara kasar
3. Bullying terhadap teman
4. Tidak menghormati guru / Orang yang lebih tua

Layanan responsif yang digunakan berupa Konseling Kelompok

*Treatment*

Dengan indikator :

1. Bertutur kata sopan
2. Tidak berbicara kasar
3. Tidak melakukan bullying
4. Menghormati guru / orang lain

*Posttest*

Tata krama / etika yang kurang baik ada peningkatan

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Pribadi

## Hipotesis

Menurut Lolang (2014:686) "Hipotesis merupakan pernyataan bahwa suatu dugaan tentang sesuatu dianggap benar. Elemen terpenting dalam penelitian adalah hipotesis, yang harus dianalisis ketika penelitian berakhir. Karena hipotesis bersifat spekulatif, peneliti perlu mengumpulkan bukti yang memadai untuk mendukung teori mereka. Terdapat dua jenis hipotesis: hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Istilah seperti "tidak ada pengaruh", "tidak ada hubungan", dan sejenisnya menggambarkan hipotesis nol. Hipotesis nol berlawanan dengan hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif dapat diterima jika hipotesis nol tidak didukung oleh bukti. Sebaliknya, hipotesis alternatif tidak dapat diterima jika hipotesis nol terbukti benar".

Dalam penelitian ini diajukan 2 (dua) hipotesis yaitu:

1. Ha : Adanya pengaruh yang signifikan layanan responsif terhadap peningkatan tata krama peserta didik.
2. Ho : Tidak adanya pengaruh yang signifikan layanan responsif terhadap peningkatan tata krama peserta didik.

# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Setiap peneliti harus memiliki dasar atau metodologi saat melakukan penelitian agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara efektif, terarah, dan sistematis. Penelitian ilmiah yang menggunakan metodologi yang tepat akan dianggap berhasil jika pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan akurat, memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan adanya pendekatan penelitian dapat diperoleh gambar terkait dengan alur, teknis maupun istrumen yang dapat digunakan. Dalam upayanya untuk memperoleh hasil yang maksimal yang sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009:14) mengatakan bahwa :

“Istilah "penelitian kuantitatif" merujuk pada penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, yang menekankan studi terhadap populasi dan sampel tertentu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan alat penelitian dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis’’.

Atas pendapat dari ahli diatas, dapat disimpulkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berbentuk dengan angka yang sifatnya statistik berdasarkan kebenaran yang selanjutnya dilakukan dengan analisis statistik yang tujuannya untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya mempunyai variabel penelitian dan juga sistematis, tertsruktur serta terencana.

Ciri – ciri penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan penelitian terbatas.
2. Menggunakan cara berpikir deduktif.
3. Mempercayai angka sebagai alat untuk menjelaskan kebenaran.
4. Mengupayakan agar validitas internal (akurasi penelitian dalam menarik kesimpulan) dan validitas eksternal (kemampuan menggeneralisasi hasil penelitian) sebaik mungkin.
5. Variabel Penelitian

Sugiyono (2009: 38) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala faktor yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan dianalisis guna memperoleh informasi dan membuahkan hasil”. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel:

1. Variabel Independen: Layanan Responsif

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, layanan responsif berperan sebagai variabel independen.

1. Variabel Dependen: Peningkatan Tata Krama Pergaulan Peserta Didik

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Peningkatan tata krama pergaulan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal menjadi variabel dependen dalam penelitian ini.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan responsif sebagai variabel independen diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan tata krama pergaulan peserta didik sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh antara kedua dari variabel tersebut.

1. Populasi dan Sampel
2. Mengacu pada definisi Sugiyono (1997:57), “Populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang mencakup objek/subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dikaji dan disimpulkan”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 117 orang terbagi dalam 4 kelas.

Tabel 3. 1 Daftar populasi penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah |
| 1. | XI 1 | 23 |
| 2. | XI 2 | 22 |
| 3. | XI 3 | 36 |
| 4. | XI 4 | 36 |
| Jumlah keseluruhan | | 117 |

Sumber : TU SMA Ihsaniyah Kota Tegal

1. Menurut Sugiyono (2017:81), “Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian, di mana populasi mencakup keseluruhan karakteristik yang dimilikinya”. Sugiyono (2011:87) menjelaskan bahwa “Penentuan jumlah sampel yang representatif dapat menggunakan rumus Slovin”. Rumus ini sering digunakan untuk menghitung ukuran sampel minimal jika jumlah populasi diketahui. Dengan menerapkan rumus Slovin, peneliti dapat memperoleh jumlah sampel ideal dan sesuai dari target populasi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan populasi secara akurat. Rumus Slovin beserta penjelasan parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

n =

Dengan keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*eror tolerance*)

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah :

n =

n =

n =

n = 53,917 dibulatkan menjadi 54 sampel

Sebanyak 54 orang berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan sampel. Tabel yang mencantumkan jumlah sampel dari populasi dengan tingkat kesalahan 10% digunakan untuk menentukan jumlah sampel. Menurut tabel tersebut, dari 117 siswa dalam populasi, 54 siswa dijadikan sampel dengan tingkat kesalahan 10%. Sebaran sampel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sampel peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah siswa | Sampel | Jumlah |
| 1. | XI 1 | 23 | 23/117 × 54 | 10,5 = 10 |
| 2. | XI 2 | 22 | 22/117 × 54 | 10,1 = 10 |
| 3. | XI 3 | 36 | 36/117 × 54 | 16,6 = 17 |
| 4. | XI 4 | 36 | 36/117 × 54 | 16,6 = 17 |
| Total | | | | 54 |

Sumber : Data diolah berdasarkan perhitungan peneliti

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137), “Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara efektif dalam sebuah penelitian”. Pertama, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan responden. Wawancara mendalam dapat menggali informasi secara lebih terbuka dari sudut pandang responden. Kedua, peneliti juga dapat menyebarkan kuesioner atau angket kepada responden. Kuesioner tersebut harus disusun secara sistematis agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Ketiga, observasi atau pengamatan langsung pada objek penelitian juga dapat dilakukan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat fenomena yang terjadi. Keempat, gabungan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut juga dapat dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan informasi dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) mengatakan bahwa.

“Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan teknik lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna di balik perilaku tersebut”.

Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lokasi penelitian tentang tata krama pergaulan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

1. Wawancara

Dalam buku wawancara karangan (Fadhallah 2021) disebutkan bahwa Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan tatap muka, di mana salah satu pihak berusaha mendapatkan informasi dari lawan bicaranya (mengutip Black & Champion, 1976). “Black dan Champion (1976) sendiri menjelaskan bahwa wawancara merupakan komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari salah satu pihak”. Sementara itu, menurut True (1983), “Wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai subjek tertentu. Wawancara juga dijelaskan sebagai proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditentukan, untuk menggali tema tertentu melalui serangkaian pertanyaan”.

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2007:412), wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti sudah mengetahui informasi yang perlu dikumpulkan. Dalam metode ini, peneliti membuat instrumen wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis beserta jawaban yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Wawancara Semi-tersetruktur

Wawancara ini masuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang pelaksanaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menjelajahi permasalahan secara lebih luas, di mana pihak yang diwawancarai diminta berpendapat dan memberikan ide-ide mereka. Peneliti perlu mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan.

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang dilakukan tanpa mengikuti standar yang terencana dan sistematis dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara ini, peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang lebih terbuka dan bebas untuk mendapatkan informasi. Selama wawancara, peneliti hanya memiliki garis besar topik dan mengajukan pertanyaan secara spontan. Tujuan utamanya adalah untuk menggali data mendalam dari sudut pandang orang yang diwawancarai.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih untuk melakukan wawancara tidak terstruktur daripada menggunakan standar wawancara yang sistematis. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang menyoroti masalah kurangnya sopan santun sosial siswa.

1. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2017:142) mengatakan bahwa.

“Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan yang dirancang oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai topik penelitian”.

Menurut Sugiyono (2017:143) menjelakan bahwa.

“Pertanyaan dalam kuesioner dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka meminta responden untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan pemikiran dan pandangan mereka. Di sisi lain, pertanyaan tertutup menawarkan pilihan jawaban singkat yang telah disediakan, yang diharapkan responden memilih salah satunya. Pertanyaan tertutup lebih sesuai untuk mengumpulkan data nominal, ordinal, interval, dan ratio. Oleh karena itu, pertanyaan kuesioner yang memerlukan responden untuk memilih jawaban dalam bentuk data-data tersebut sebaiknya menggunakan jenis pertanyaan tertutup”.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup di mana responden hanya perlu memberi tanda pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan peneliti untuk mengukur fenomena tertentu. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner berisi rangkaian pernyataan tertulis yang bertujuan memperoleh jawaban dari responden. Skala *Likert* dipilih untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap topik penelitian. Skala *Likert* dalam penelitian ini memiliki rentang skor minimum 1 dan maksimum 5 agar dapat mengetahui kecenderungan jawaban responden, apakah condong ke arah setuju atau tidak setuju. Dengan demikian, diharapkan jawaban responden menjadi lebih relevan.

Tabel 3. 3 Skor skala likert

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jawaban | Skor |
| 1. | Sangat Setuju (SS) | 5 |
| 2. | Setuju (S) | 4 |
| 3. | Ragu – Ragu (RR) | 3 |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 2 |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

Sumber : Sugiyono (2018:152)

Tabel 3. 4 Pernyataan angket tata krama pergaulan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | Pilihan Jawaban | | | | |
| SS | S | RR | TS | STS |
| 1. | Apabila ada tugas dari guru, saya mengumpulkan tugas tepat waktu |  |  |  |  |  |
| 2. | Saya menghargai perbedaan pendapat antara saya dengan teman |  |  |  |  |  |
| 3. | Saya melakukan perilaku sindir menyindir apabila teman saya berbuat kesalahan |  |  |  |  |  |
| 4. | Saya memperlakukan teman sekelas dengan ramah |  |  |  |  |  |
| 5. | Saya lebih memilih tiduran daripada berbicara dengan teman kelas |  |  |  |  |  |
| 6. | Saya menggunakan bahasa ibu ketika berbicara dengan guru |  |  |  |  |  |
| 7. | Saya lebih suka menggunakan bahasa bebas di lingkungan sekolah |  |  |  |  |  |
| 8. | Saya lebih memilih bergosip dengan teman – teman ketika sedang jam kosong |  |  |  |  |  |
| 9. | Saya mematuhi peraturan sekolah dengan baik |  |  |  |  |  |
| 10. | Saya berbicara sopan kepada semua siswa di sekolah |  |  |  |  |  |
| 11. | Saya menggunakan seragam sekolah sesuai aturan |  |  |  |  |  |
| 12. | Terkadang saya lupa mengucapkan kata terima kasih, maaf dan tolong |  |  |  |  |  |
| 13. | Saya dengan sengaja melakukan tindakan kecurangan dalam mengerjakan ujian |  |  |  |  |  |
| 14. | Ketika saya marah kadang mengucapkan kata kasar |  |  |  |  |  |
| 15. | Ketika meninggalkan kelas, saya tidak pernah meminta ijin kepada guru |  |  |  |  |  |
| 16. | Saya memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan |  |  |  |  |  |
| 17. | Saya pernah mengejek atau mencemooh teman sekelas |  |  |  |  |  |
| 18. | Saya tidak mudah bergaul dengan orang lain |  |  |  |  |  |
| 19. | Saya tidak perduli dengan permasalahan yang dihadapi orang lain |  |  |  |  |  |
| 20. | Saya membantu teman ketika dia membutuhkan bantuan saya |  |  |  |  |  |
| 21. | Saya membungkukan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua |  |  |  |  |  |
| 22. | Saya merasa senang ketika mempunyai banyak teman |  |  |  |  |  |
| 23. | Saya menghormati privasi dan kehidupan pribadi teman kelas |  |  |  |  |  |
| 24. | Saya pernah mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah |  |  |  |  |  |
| 25. | Saya selalu semangat mengikuti layanan konseling kelompok |  |  |  |  |  |
| 26. | Layanan konseling kelompok membuat saya lebih terbuka |  |  |  |  |  |
| 27. | Saya menjawab seluruh pertanyaan dalam layanan konseling kelompok |  |  |  |  |  |
| 28. | Saya senang mengikuti layanan konseling kelompok |  |  |  |  |  |
| 29. | Saya tidak menggangu ketertiban selama pelajaran berlangsung |  |  |  |  |  |
| 30. | Saya tidak pernah berargumen atau berpartisipasi dalam layanan konseling kelompok |  |  |  |  |  |
| 31. | Jika ada teman yang senang saya merasa ikut senang |  |  |  |  |  |
| 32. | Saya mengabaikan dan tidak peduli jika teman saya menghadapi masalah |  |  |  |  |  |
| 33. | Apabila saya mengkritik teman saya tidak pernah meminta maaf |  |  |  |  |  |
| 34. | Meskipun mengikuti layanan konseling kelompok, saya tetap tidak mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan baik |  |  |  |  |  |
| 35. | Kandang saya merasa jenuh mengikuti layanan konseling kelompok |  |  |  |  |  |
| 36. | Dalam pergaulan dengan teman-teman, saya masih kurang memahami tata krama dan etika yang seharusnya dijunjung |  |  |  |  |  |
| 37. | Terkadang saya belum memahami tentang bagaimana cara bergaul yang baik dan tidak untuk dicontoh |  |  |  |  |  |
| 38. | Apabila berteman saya masih suka pilih -pilih teman |  |  |  |  |  |
| 39. | Ketika berteman saya lebih memilih dengan orang yang ekspresif ketimbang yang pendiam |  |  |  |  |  |
| 40. | Saya selalu mengikuti kegiatan di sekolah ketika ada acara |  |  |  |  |  |

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini saya gunakan untuk :

1. Data tentang lokasi penelitian
2. Tentang jumlah siswa
3. Tentang daftar hadir
4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Prinsip dasar dalam pelaksanaan penelitian adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sosial atau alam. Dalam konteks pendidikan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disusun sendiri, termasuk pengujian validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Layanan Responsif Terhadap Peningkatan Tata Krama Pergaulan Peserta Didik Kelas XI SMA IHSANIYAH Kota Tegal", dengan menggunakan instrumen berupa skala tata krama pergaulan. Skala likert digunakan sebagai instrumen penelitian, yang umumnya digunakan untuk mengukur tingkat sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan lingkungan sekitarnya. Jawaban pada setiap item skala likert diberikan dalam kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu- ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian ini diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengevaluasi peningkatan tata krama pergaulan peserta didik kelas XI SMA Ihsaniyah Kota Tegal, baik sebelum maupun setelah penerapan treatment. Langkah-langkah dalam pembuatan angket adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Kisi Kisi Instrumen Skala Tata krama Pergaulan

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Aspek | Indikator | Nomor Soal | | | Jumlah | |
| + | - |  | |
| Tata Krama Pergaulan | Pergaulan remaja/sikap remaja | Sikap terhadap guru | 1, 6 | 15 | 3 | |
| Perilaku di dalam kelas | 2, 3, 4, 5, 8, 23, 37 | 17, 29, 33, 38, 39 | 12 | |
| Berempati | 16, 20, 31 | 19, 32 | 5 | |
| Menghormati | 10, 14, 18, 21 | 7, 12, 22, 36 | 8 | |
| Mematuhi Peraturan Sekolah | 9, 11 | 40, 13 | 4 | |
| Layanan Responnsif | | 24, 25, 26, 27 | 28, 35, 30, 34 | 8 | |
| Jumlah | | | | | 40 | |

Untuk menentukan apakah angket tersebut pantas atau tidak digunakan, perlu ada pengujian langsung terhadap instrumen angket. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi pengujian validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

"Validitas alat pengukur ditentukan oleh seberapa akurat alat tersebut menjalankan fungsi yang dimaksudkan. Alat yang mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan rencana atau mencapai tujuan pengukurannya dianggap valid. Oleh karena itu, sebuah tes harus dapat mengukur suatu konsep dengan cermat dan tepat agar dapat dianggap valid” (Sudaryono, 2019:220). Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas adalah sebagai berikut:

=

Keterangan :

N = Jumlah responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total

= Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Jika ≥ , maka pernyataan valid

Jika , maka pernyataan tidakk valid

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Sudaryono (2019:222) menyatakan bahwa "Salah satu cara untuk mengukur keandalan alat pengukur adalah dengan melihat seberapa konsisten hasil pengukurannya dalam mencerminkan kemampuan sebenarnya dari orang yang dinilai, bukan hanya hasil kebetulan”. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji keandalan angket adalah rumus *Sperman Brown*.

=

Keterangan :

= Banyaknya butir soal

= Variansi total

= Jumlah variansi total

= Reliabilitas instrumen

Kriteria :

0,80 ≤ ≤ 1,00 = Reliabilitas Sangat Tinggi

0,60 ≤ 0,80 = Reliabilitas Tinggi

0,40 ≤ 60 = Reliabilitas Cukup / Sedang

0,20 ≤ ≤ 0,40 = Reliabilitas Rendah

≤ 0,20 = Reliabilitas Sangat Rendah

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting dalam semua penelitian. Iskandar dalam Purwanto (2016:45) mengemukakan bahwa "Analisis data merupakan proses formal yang dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan gagasan berdasarkan informasi yang tersedia, serta sebagai langkah untuk mengelaborasi tema dan gagasan tersebut". Selanjutnya, Fitriani (2019:41) menjelaskan bahwa "Metode analisis data merupakan cara untuk mengolah data dari informasi yang telah terkumpul sehingga sifat informasi tersebut dapat dipahami dan bermanfaat. Analisis data sering dilakukan menggunakan aplikasi seperti SPSS dan Ms. Excel".

1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data mengadopsi pendekatan statistik. Sugiyono (2017:207) menjelaskan bahwa ada dua jenis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah informasi dengan menggabungkan data dan menganalisisnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi asumsi yang dibuat oleh mahasiswa terhadap kuesioner. Sugiyono (2018:153) juga menunjukkan bahwa "Analisis statistik deskriptif melibatkan berbagai indikator seperti modus, median, mean, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, dalam tahap analisis berikutnya, data akan dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan standar deviasi dan nilai rata-rata." Berikut adalah pengelompokan data dalam tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 3. 6 Pedoman Kategorisasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Persentase** | **Kriteria** |
| 1 | 81,25% − 100% | Sangat Baik |
| 2 | 62,50% − 81,24% | Baik |
| 3 | 43,75 − 62,40% | Kurang Baik |
| 4 | 25% − 43,74% | Tidak Baik |

1. Uji Asumsi Klasik
2. Uji Normalitas

Eksperimen yang disebut uji normalitas dilakukan sebelum analisis data dimulai. Sebelum pengolahan data sesuai dengan model studi yang diusulkan, uji normalitas harus dilakukan. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menemukan distribusi data pada suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang terdistribusi secara normal dianggap baik dan sesuai untuk mendukung model penelitian. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah metode yang digunakan untuk menentukan normalitas. Rumus dari Kolmogorov-Smirnov adalah:

*KD* : 1,36

Keterangan :

KD = jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

n1 = jumlah sampel yang diperoleh

n2 = jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2013:257)Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada

(P>0,05). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada

(P<0,05), maka data dikatakan tidak normal.

1. Uji Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2010: 57)

“Hipotesis adalah sebuah asumsi yang diusulkan sebagai jawaban sementara terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang belum diuji kebenarannya, dan memerlukan penelitian empiris untuk memverifikasinya. Ini juga dapat dianggap sebagai ringkasan kesimpulan teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang kemudian memerlukan pengujian lebih lanjut untuk memvalidasi atau menolaknya”.

1. Uji t-Test

Bahwa uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan yang bisa diasumsikan perbedaan ini sebagai pengaruh. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk mengetahui tingkat signifikan dari uji t dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini :

t hitung = r

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien relasi

r2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 ktiteria yang digunakan sebagai ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau berpengaruh.
2. Jika nilai t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak atau tidak berpengaruh.
3. Uji regresi linear sederhana

Menurut Sugiyono (2018:300) “ Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal antara satu variabel independen dan satu variabel dependen”. Yang berguna untuk meilhat suatu pengaruh atau hubungan pada suatu variabel dalam penelitian. dalam hal ini persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan responsif (X) terhadap peningkatan tata krama pergaulan (Y), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

= a + bX

Keterangan :

Y = Subjek dalam Variabel dependen (Peningkatan tata krama pergaulan)

a = Konstanta (nilai apabila X = 0)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Layanan Responsif).